

**PEMBERDAYAAN POTENSI DAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DALAM
RANGKA MENCAPAI DERAJAT KESEHATAN BAYI DENGAN
MENGALAKKAN ASI EKSLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
BELIMBING KOTA PADANG TAHUN 2016**

**Tisnawati
Metri Lidya**

(Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang)

ABSTRAK

Bayi mengalami proses tumbuh kembang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah gizi. Unsur gizi pada bayi dapat dipenuhi dengan pemberian ASI, bahkan sampai umur 6 bulan sesuai rekomendasi WHO diberikan ASI eksklusif. Namun angka pencapaian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2013 masih rendah yaitu 44,68 %, di puskesmas Belimbing capaian ASI eksklusif tahun 2015 (75,3 %). Target Nasional (80 %). Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku masyarakat dalam upaya pemberian ASI eksklusif melalui diseminasi Asi eksklusif, posisi menyusui yang benar, cara mengisap yang efektif atau melekat yang baik dan pemberian Asi perah. Metode yang digunakan berupa kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengadakan kelas ibu bayi dengan kegiatan diseminasi berupa ceramah, tanya Jawab (diskusi), demonstrasi, dan redemonstrasi. Khalayak sasaran adalah seluruh Ibu bayi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang berjumlah 1.149 orang dengan jumlah sampel 75 orang. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan orang tua bayi memahami materi yang diberikan dan berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat selama kegiatan berlangsung. Perlu kerja sama berbagai pihak, mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, pihak swasta, orang tua serta masyarakat sekitarnya dalam usaha upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif. Juga diharapkan adanya sosialisasi dan pelatihan serupa pada Posyandu lainnya yang berada di wilayah kerja puskesmas Belimbing dengan materi yang sama, dan melakukan kesinambungan program ASI eksklusif pasca kegiatan pengabdian ini sehingga para ibu bayi benar-benar dapat mempraktekan keterampilan menyusui yang baik dan benar.

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan terbaik dan paling ideal bagi bayi. Pemberian ASI semaksimal mungkin merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak untuk persiapan generasi penerus di masa yang akan datang sehingga anak/ bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan untuk kesehatan ibu dan bayi (Atikah, 2010).

WHO dan UNICEF merekomendasikan, menyusui sejak lahir sampai usia bayi 6 bulan pertama dan meneruskannya bersama makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang cukup sampai usia 2 tahun (Roesli, 2008). Riset WHO tahun 2013 menyebutkan 42 % penyebab kematian balita di dunia adalah penyakit pneumonia, sebanyak 58% terkait dengan malnutrisi, malnutrisi sering kali terkait dengan kurangnya asupan ASI. Menurut laporan Riskesdas tahun 2013 bahwa angka cakupan menyusui eksklusif hanya mencapai 22 %, data SDKI 2012 angka menyusui eksklusif 48%, tahun 2008 (56,2 %). Riskesdas tahun 2013 cakupan ASI eksklusif di Indonesia hanya 30,2 %, Provinsi Sumatera Barat 44,2 %. Berdasarkan laporan/ profil kesehatan Kota Padang, tahun 2010 cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Belimbing rata-rata 48,99 %, tahun 2011 (61,22%). Data bulan Februari- April 2012 (48,41 %) . Tahun 2013 (78,9%) , tahun 2015 (75,3 %), target ASI eksklusif Nasional adalah 80%.

Kurangnya informasi dan bahkan sering kali ibu-ibu mendapatkan informasi yang salah tentang pemberian ASI eksklusif mengakibatkan muncul berbagai macam persepsi, hal ini akan lebih menambah kompleks permasalahan penggalakan ASI eksklusif.. Persepsi yang

salah tentunya akan berefek terhadap perilaku yang salah pula. Rendahnya penggunaan ASI eksklusif disebabkan oleh, faktor sosial budaya, ekonomi, termasuk kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif. Perawat sebagai petugas kesehatan mempunyai peran yang penting dalam upaya meningkatkan angka keberhasilan menyusui eksklusif, yaitu dengan memberikan dorongan aktif selama kehamilan dan setelah melahirkan dalam bentuk penyuluhan yang tepat tentang manajemen laktasi semenjak masih hamil yang meliputi, keunggulan ASI, kerugian susu formula, gizi ibu hamil, cara perawatan payudara, dan cara menyusui yang efektif dan benar. Selain itu perawat juga harus dapat memperagakan pengetahuan praktis dan penatalaksanaan menyusui (Roesli, 2008).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2015 dapat diketahui bahwa wilayah kerja Puskesmas Belimbing terletak di Kecamatan Kuranji dengan wilayah kerja terdiri dari 3(tiga) Kelurahan yaitu: Kelurahan Kuranji, Kelurahan Gn. Sarik dan Kelurahan Sei. Sapih. Luas wilayah kerjanya lebih kurang 27, 21 km² batas – batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Kuranji, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pauh dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nanggalo. Jumlah Penduduk sebanyak 61.093 orang, yang terdiri dari 30.505 jiwa laki-laki dan 30.588 jiwa perempuan, dimana penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. sedangkan jumlah balitanya 5.564 orang (9,1%). Bayi berjumlah 1.149 orang, Balita 5.564 orang, dan anak balita sebanyak 4.414 orang. Penduduk sebagian besar bertani dan buruh, sebagian kecil terdiri dari pedagang, swasta dan pegawai negeri. Pada umumnya penduduk disini memeluk agama Islam sebagian kecil agama Kristen dan agama Budha. Peran serta masyarakat disini cukup tinggi terbukti dengan banyaknya organisasi masyarakat, jumlah kader kesehatan banyak yang aktif dan sebagainya.

Puskesmas Belimbing Padang merupakan salah satu mitra kerjasama Politeknik Kesehatan Padang dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kejadian beberapa penyakit infeksi dan kurang gizi sangat erat kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif yang merupakan indikator bahwa program ASI eksklusif nasional tidak mencapai sasaran. Seperti terlihat pada data berikut. Pada tahun 2015 ditemukan jumlah penderita diare sebanyak 370 orang, kematian bayi dan neonatal sebanyak 9 orang, bahwa 10 Penyakit urutan pertama terbanyak balita di Puskesmas Belimbing adalah ISPA yaitu 1459 orang, dan yang menderita ISPA (pneumonia) sebanyak 35 orang. Kemampuan orang tua dalam merawat anak selama kondisi sakit membutuhkan bantuan dari tenaga kesehatan. Untuk itu orang tua membutuhkan informasi melalui penyuluhan dan intervensi kesehatan. Oleh sebab itu perlu diberikan diseminasi tentang cara mencegah dan merawat anak terhadap infeksi, pencegahan penyakit menular salah satunya yaitu dengan dengan pemberian ASI eksklusif, cara atau posisi dalam pemberian ASI yang benar, cara menyusui atau melekat yang baik, cara ibu meningkatkan Asi yang berkualitas, dan cara pemberian Asi perah dan penyimpanannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dosen kelompok keilmuan keperawatan anak membuat perencanaan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Belimbing dengan memberdayakan potensi dan kemandirian masyarakat serta melakukan diseminasi kesehatan dan beberapa intervensi untuk meningkatkan kemampuan ibu bayi dalam mencegah penyakit infeksi melalui pemberian ASI eksklusif.

METODE

Metode yang digunakan berupa kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengadakan kelas ibu bayi dengan kegiatan diseminasi berupa ceramah, tanya Jawab (diskusi), demonstrasi, dan redemonstrasi tentang pemberian ASI eksklusif, posisi, cara melekat yang baik dan menyusui yang efektif serta cara penyimpanan dan cara pemberian ASI perah pada bayi. Populasi atau sasaran adalah seluruh Ibu bayi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang berjumlah 1.149 orang dengan jumlah sasaran 75 orang. Alat yang digunakan berupa leaflet, modul dan lembar balik serta alat peraga lainnya. Untuk melihat hasil peningkatan kognitif/ pengetahuan ibu bayi tentang pemberian ASI eksklusif dilakukan wawancara dan *Post-*

Test tertulis setelah kegiatan diseminasi selesai dilakukan, untuk penilaian keterampilan ibu bayi tentang cara menyusui efektif dan pemberian ASI perah dinilai dengan melihat kemampuan ibu menyusui apakah sesuai dengan modul yang dipakai sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan atau sebagai acuan penilaian keberhasilan.

HASIL

1. Lokasi

Puskesmas Belimbing terletak di Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan 3 wilayah kerja, yaitu Kelurahan Kuranji, Kelurahan Gn. Sarik dan Kelurahan Sei. Sapih. Luas wilayah kerjanya lebih kurang 27, 21 km². Jumlah Penduduk sebanyak 61.093 orang, yang terdiri dari 30.505 jiwa laki-laki dan 30.588 jiwa perempuan, dimana penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Sedangkan jumlah balitanya 5.564 orang (9,1%). Bayi berjumlah 1.149 orang, Balita 5.564 orang, dan anak balita sebanyak 4.414 orang. Penduduk Belimbing Kec. Kuranji sebagian besar bertani dan buruh, sebagian kecil terdiri dari pedagang, swasta dan pegawai negeri. Pada umumnya penduduk disini memeluk agama Islam sebagian kecil agama Kristen dan agama Budha. Fasilitas kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, yaitu Puskesmas Pembantu (Pustu) 1 buah dan 34 Posyandu dan 1 buah RSUD.

2. Karakteristik Ibu dari Bayi

Berdasarkan data yang didapatkan, diperoleh informasi mengenai gambaran karakteristik ibu bayi umur 0 – 1 tahun, bahwa rentang umur ibu berada antara 20 – 40 tahun, yang memberikan ASI eksklusif 43,8% dan ASI non eksklusif 56,2%). Dilihat dari tingkat pendidikan ibu yang terbanyak adalah tamatan SMA (memberikan ASI eksklusif 56,6% dan ASI non eksklusif 43,4%). Pekerjaan ibu yang terbanyak adalah IRT (ASI eksklusif 60,6% dan ASI non eksklusif 39,4%), dan lebih dari 40% dari ibu yang memberikan ASI adalah ibu yang bekerja di luar rumah.

3. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Untuk evaluasi struktur diketahui bahwa orang tua menghadiri kegiatan pengabdian sesuai daftar hadir, tempat dan alat tersedia sesuai perencanaan, dan dosen dan mahasiswa melakukan tugas sesuai perencanaan. Pada evaluasi proses pelaksanaan kegiatan sesuai waktu yang direncanakan, orang tua yang hadir, lebih kurang 90% mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dan berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat selama diseminasi dan diskusi. Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil yakni meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu bayi tentang pemberian ASI eksklusif dan ASI perah, meningkatnya keterampilan ibu tentang posisi menyusui yang benar, Cara Menyusui atau Melekat yang Baik, dan Cara Penyimpanan dan Pemberian Asi Perah.

4. Evaluasi Hasil

Hasil analisis tentang ASI eksklusif pada ibu bayi disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi ibu Berdasarkan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif, Posisi Menyusui yang Benar, Cara Menyusui atau Melekat yang Baik, dan Cara Penyimpanan dan Pemberian Asi Perah

Variabel	Frekuensi	Persentase
ASI Eksklusif:		
Tinggi	60	80,0
Rendah	15	20,0

Posisi Menyusui yang Benar:		
Tinggi	56	74,7
Rendah	19	25,3
Cara Menyusui atau Melekat yang Baik:		
Tinggi	51	68
Rendah	14	32
Cara Penyimpanan dan Pemberian Asi Perah:		
Tinggi	48	64
Rendah	27	36
Jumlah	75	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar (80 %) ibu bayi mempunyai pengetahuan tinggi tentang ASI eksklusif, lebih dari separoh (74,7%) pengetahuan tinggi tentang posisi menyusui yang benar, (68%) pengetahuan tinggi tentang cara menyusui atau melekat yang baik, dan (64%) pengetahuan tinggi cara penyimpanan dan pemberian Asi Perah.

PEMBAHASAN

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.

2. Faktor Penghambat

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan ini hampir tidak ada, karena keterkaitan anggota masyarakat, PKK, kader kesehatan berpartisipasi dengan baik, seperti penjemputan sasaran ke rumah rumah jika mereka tidak datang pada saat kegiatan. Dalam menetapkan durasi dan frekuensi dari pemberian ASI (posisi menyusui yang benar, cara menyusui atau melekat yang baik dilakukan dengan pengamatan langsung. Namun karena keterbatasan waktu dan peralatan, hasil penilaian tidak bisa dilakukan secara menyeluruh sehingga kemungkinan terjadi bias dalam menetapkannya. Untuk meminimalisir bias, durasi dan pemberian ASI ditentukan melalui pertanyaan pada kuesioner.

3. Pemberian ASI

Pada kegiatan ini dari 75 orang ibu bayi, didapatkan rentang umur ibu berada antara 20 – 40 tahun, yang memberikan ASI eksklusif 43,8%, berdasarkan tingkat pendidikan, memberikan ASI eksklusif 56,6%, dan berdasar kan pekerjaan ibu yang memberikan ASI eksklusif 60,6%. Hasil penelitian ini sebanding dengan angka pencapaian ASI eksklusif secara global menurut WHO tahun 2013 yaitu sebesar 40%.

Angka pencapaian ASI eksklusif penelitian ini berbeda dengan angka pencapaian ASI eksklusif Provinsi Sumatera Barat yaitu 60,3%, kota Padang 71,94%, dan lebih rendah dari pencapaian di Puskesmas Belimbing tahun 2015 yaitu sebesar 75,3 %. Perbedaan angka pencapaian ASI eksklusif peneliti dengan Puskesmas Belimbing kemungkinan karena perbedaan definisi tentang ASI eksklusif yang digunakan pada program ASI eksklusif Puskesmas Belimbing. Pada program ASI eksklusif Puskesmas Belimbing, bayi yang diberikan ASI saja tanpa makanan dan minuman lainnya sampai umur 6 bulan dan bayi yang relaktasi. Relaktasi adalah bayi yang pada awalnya hanya diberikan ASI saja, namun terhenti karena diberikan makanan dan minuman selain ASI, dan kemudian kembali diberikan ASI saja sampai umur 6 bulan.

ASI merupakan makanan yang sempurna di dunia karena ASI mampu memenuhi semua unsur kebutuhan bayi. Nutrisi yang terkandung di dalam ASI mencakup nutrisi,

faktor kekebalan dan pertumbuhan, hormon, anti alergi, dan anti inflamasi. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, tidak diberikan makanan atau minuman lainnya walaupun air putih sampai bayi berumur 6 bulan.

Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif tidak sejalan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif (tinggi 80 %) terutama tentang tidak bolehnya memberikan air putih kepada bayi kecuali pada saat minum obat. Dari kuesioner juga didapatkan bahwa ibu juga merasa bahwa ASI belum memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sehingga mereka memberikan makanan tambahan sebelum umur 6 bulan.

Posisi yang baik selama menyusui tingkat pengetahuan ibu juga tinggi. Hal ini masih rendah dari tingkat pengetahuan tentang pemberian ASI yang baik yaitu. Cara melekat yang baik (68 %) dan cara penyimpanan dan pemberian ASI perah (64%), Hasil penelitian yang didapatkan sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2012). Pada penelitiannya ditemukan responden (51,6%) memiliki pengetahuan rendah tentang MP-ASI dini.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Analisis peneliti, kurang dari separoh ibu memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini terlihat dari hasil jawaban ibu pada kuesioner penelitian. Hal ini dapat menyebabkan pencernaan bayi belum siap menerima makanan tambahan. Akibatnya bayi bisa mengalami diare dan kelainan pada usus, gangguan pertumbuhan pada bayi dan menyebabkan bayi mengalami diare, dapat mengakibatkan bayi kekurangan gizi. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu juga dapat disebabkan oleh masih adanya ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah berpendidikan SD dan SMP. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi ibu dalam menerima setiap informasi tentang ASI eksklusif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh ibu, bayi, anak dan keluarga yang berkunjung ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, telah dilakukan diseminasi tentang pemberian ASI eksklusif, juga dilakukan demonstrasi, diskusi dan tanya jawab dan tentang posisi menyusui dan cara melekat yang baik, serta dilakukan demonstrasi, diskusi tentang serta penyimpanan dan pemberian ASI perah. Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa: pengetahuan dan pemahaman ibu bayi menjadi meningkat, keterampilan menyusui semakin meningkat.

SARAN

Perlu diberi pemahaman tentang pola pemberian ASI eksklusif kepada ibu bayi oleh petugas kesehatan agar pertumbuhan dan perkembangan bayi bisa optimal. Diharapkan kerja sama berbagai pihak, mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, pihak swasta, orang tua serta masyarakat sekitarnya dalam usaha upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif, perlu mengadakan sosialisasi dan pelatihan serupa pada posyandu lainnya yang berada di wilayah kerja puskesmas Belimbing dengan materi yang sama, dan harus dilakukan kesinambungan program pasca kegiatan pengabdian berupa pelaksanaan kegiatan serupa dan berlanjut dengan mengadakan evaluasi yang berkesinambungan tentang pemberian ASI eksklusif, dengan memperhitungkan capaian target yang harus dicapai ini sehingga para ibu bayi benar-benar dapat mempraktekan keterampilan menyusui yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah, Proverawati. 2010, *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Ruha Medika: Bantul.

Dinas Kesehatan Kota Padang. 2010. *Profil Kesehatan Kota Padang* : Padang.

_____ . 2011. *Profil Kesehatan Kota Padang* : Padang.

_____ . 2012 *Profil Kesehatan Kota Padang* : Padang.

_____ . 2013. *Profil Kesehatan Kota Padang* : Padang.

_____ . 2015. *Profil Kesehatan Kota Padang* : Padang.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.: PT. Rineka Cipta: Jakarta

Roesli, Utami. 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI eksklusif*. Pustaka Bunda: Jakarta

RISKESDAS , 2013. Diunduh dari:

http://203.90.70.117/searo/Indonesia/LinkFiles/Health_Information_and_evidence_for_policy_Riskesdas_2013.pdf. Diakses tanggal 8 Maret 2016

SDKI. 2012. *Angka kematian Bayi di Indonesia*.

WHO. 2013. *Protecting, Promoting and Support Breast Feeding*.The Special Role of Maternity Services. WHO Geneva

Zelly, Mulyani. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Dini*.